

STRUKTUR NOVEL *BURUNG-BURUNG CAHAYA* KARYA JUSUF A.N.

Sri Nurhayati, Chairil Effendy, Agus Wartiningih
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan
Email:nurilhayati1991@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur formal, struktur naratif, dan makna dalam novel *BBC*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, berbentuk kualitatif, dengan pendekatan struktural dan heremeneutik. Sumber data adalah novel *BBC*, sedangkan datanya berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, kalimat, atau paragraf) dalam novel *BBC*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tidak langsung dengan studi dokumenter. Alat pengumpul data penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Struktur formal pada judul novel ini memiliki bahasa kiasan. Volume teks pada struktur formal ini memiliki tebal buku sebanyak 466 halaman. Dalam novel ini terdapat penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Struktur naratif novel ini mengandung 40 *sequence* dan kedudukan tokoh Rijal. Makna yang terdapat dalam novel ini adalah makna keagamaan (religius), kemasyarakatan (sosial), dan kepribadian (individu).

Kata kunci: struktur, struktur formal, struktur naratif, makna

Abstract: This study aims to describe the formal structure, narrative structure, and meaning in the novel *BBC*. The method used is descriptive, qualitative shape, with a structural approach and hermeneutics. The data source is the *BBC*'s novel, while the data in the form of quotations in the novel *BBC*. Data collection techniques using indirect techniques to study documentary. This research data collection tool was a researcher himself as a key instrument. The formal structure of the title of this novel have figurative language. The volume of text on this formal structure has as many as 466 pages thick book. In this novel there is the use of Arabic, English, and the Java language. Narrative structure of the novel contains 40 sequences and position Rijal figures. *BBC* novel meaning is the meaning of religion (religious), social (social), and personality (people).

Keywords: structure, formal structure, narrative structure, meaning

B*urung-Burung Cahaya (BBC)* merupakan satu di antara novel yang beredar di masyarakat. *Burung* merupakan binatang yang kecil, berkaki dua, berbulu, dan dapat terbang sedangkan kata *cahaya* berkaitan dengan sinar. Kedua paduan kata tersebut akan merujuk pada satu titik terang tentang analogi kehidupan

manusia yang selalu berusaha mengepakkan sayap untuk menuju ke sebuah tujuan mulia.

Peneliti tertarik untuk mengkaji atau menganalisis sebuah novel. Dengan alasan *pertama*, novel dapat menyuguhkan tentang berbagai problematika kehidupan. *Kedua*, novel memiliki struktur yang kompleks untuk dikaji. *Ketiga*, novel juga memiliki makna tersendiri bagi pembaca sehingga novel mampu menjadi motivasi bagi para pembacanya dari makna yang terkandung dalam isi novel tersebut.

Alasan peneliti tertarik meneliti novel yang berjudul *Burung-Burung Cahaya (BBC)* karya Jusuf A.N yaitu *pertama*, novel ini memiliki alur cerita yang memotivasi dan menarik tentang kehidupan seorang lelaki bernama Rijal yang ingin menjadi seorang penghafal Alquran dengan berbagai cobaannya. *Kedua*, novel ini menyuguhkan sesosok tokoh yang tegar dan kuat dalam menjalankan niat mulianya. *Ketiga*, novel ini memiliki makna dalam setiap kata atau kalimatnya meliputi makna keagamaan (religius), makna kemasyarakatan (sosial), dan makna kepribadian (individu).

Berdasarkan hasil pembacaan novel ini dipandang memiliki struktur yang menarik. Oleh karena itu, patut untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian dalam novel ini lebih dikhususkan pada strukturnya sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra. Untuk itu penelitian ini akan menganalisis novel dari segi struktur formal, struktur naratif serta makna teks yang meliputi makna keagamaan (religius), makna kemasyarakatan (sosial), dan makna kepribadian (individu).

Penelitian ini difokuskan pada struktur formal, struktur naratif, dan makna teks. Struktur formal yang akan dianalisis meliputi judul, volume, dan bahasa teks. Struktur naratif yang akan dianalisis meliputi bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Sedangkan makna yang akan dianalisis meliputi makna keagamaan (religius), makna kemasyarakatan (sosial), serta makna kepribadian (individu). Alasan peneliti memilih tentang struktur formal, struktur naratif dan makna yaitu untuk mengetahui struktur kompleks yang membangun cerita tersebut serta mengetahui makna yang terkandung dari ketiga jenis makna religius, sosial, dan individu dalam novel *BBC* ini. Fokus masalah yang analisis hanya struktur formal, struktur naratif, dan makna karena ketiga fokus masalah itu dianggap cukup untuk mengkaji secara keseluruhan isi novel. Setiap fokus masalah memiliki sub masalah lain sehingga ketiga fokus masalah itu dapat memperjelas struktur dan makna dalam novel secara lengkap.

Sastra merupakan sesuatu yang sudah tidak asing terdengar di telinga masyarakat. Kini sastra seperti novel sudah menjadi bacaan bagi masyarakat untuk menyelami berbagai macam kisah kehidupan di dunia ini. Karya imajinatif ini mampu menggugah hati pembaca karena cerita dan peristiwa yang disajikan begitu menarik dan memiliki nilai yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak kisah yang akan menambah pengetahuan dan kreatifitas berfikir saat membaca novel. Sesuatu yang sangat jauh dari kehidupan bahkan menjadi begitu dekat saat membaca kisah dari sebuah novel yang disuguhkan.

Sebuah karya sastra baru bisa disebut bernilai apabila masing-masing unsur pembentuknya (unsur intrinsiknya) yang tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot, *setting*, dan bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh

(Fananie, 2002:76). Dalam karya sastra struktur dapat dipahami dengan mencermati bahasa yang digunakan. Dari aspek bahasa, pembaca dapat mengetahui aspek struktur dan makna dalam karya sastra tersebut.

Struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir-anasir lain (Strauss dalam Teeuw, 1984:140-141). Piaget (dalam Jabrohim, 2012:70) menyatakan bahwa struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena transformasi itu tidak memerlukan unsur dari luar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur karya sastra merupakan satu kesatuan dari sebuah karya sastra yang tersusun atas unsur intrinsik yang menggambarkan keseluruhan isi karya sastra sehingga karya sastra tersebut dapat dinikmati dengan lengkap.

Struktur dalam karya sastra khususnya novel merupakan unsur pembangun teks karya sastra. Struktur formal dalam karya sastra merupakan bagian dari unsur yang membangun struktur dalam novel tersebut. Menurut Fananie (2002:83), struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Struktur formal karya sastra sendiri disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen yang terdapat dalam struktur formal meliputi judul karya sastra, volume teks, dan bahasa yang mencakup penggunaan gaya bahasa teks karya sastra tersebut.

Menurut Wiyatmi (2008:40), judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Pemberian nama pada novel ada yang bermakna denotatif dan konotatif. Volume teks merupakan jumlah atau isi yang terdapat dalam teks yang meliputi tebal buku dan waktu yang digunakan untuk menganalisis novel tersebut. Banyaknya jumlah halaman dalam sebuah karya sastra akan menentukan banyaknya kata yang digunakan oleh pengarang dalam menuangkan gagasannya. Tebal buku yang ditulis oleh pengarang sangat bervariasi ada yang banyak dan sedikit ditambah dengan sampul buku tersebut. Banyaknya halaman yang ditulis pengarang ada yang berjumlah puluhan hingga ratusan halaman. Bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis karya sastra berpengaruh kepada pembaca. Cara pengarang menuliskan sebuah cerita akan mudah dipahami oleh pembaca jika bahasa yang digunakan mudah dipahami.

Elemen dari struktur formal ini juga menganalisis tentang bahasa yang digunakan pengarang. Secara umum apakah pengarang menggunakan bahasa asing, bahasa daerah, atau bahasa Indonesia. Mencakuplah pula tentang penggunaan gaya bahasa pengarang. Menurut Wiyatmi (2002:42), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya bahasa seorang pengarang meliputi pemilihan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Menurut Teeuw (1984:70), bahasa sastra merupakan bahasa yang khas meliputi retorik dan stilistik. Retorik sering menjadi sistem normatif atau preskriptif, yaitu menentukan norma-norma yang

harus diterapkan dalam pemakaian bahasa yang baik dan indah. Jadi, dalam menulis karya sastra pengarang dapat menggunakan bahasa yang baik dan indah karena karya sastra merupakan karya yang ditulis dengan bahasa pengarang yang beraneka ragam. Stilistik merupakan pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra atau lain-lain, atau pula yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang dianggap normal, baku, dan lain-lain (Teeuw, 1984:72). Gaya bahasa disebut juga majas. Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Sadikin, 2011:173).

Culler (dalam Martin, 1986:112), menyatakan bahwa apabila pendekatan terhadap struktur naratif adalah untuk mencapai kecukupan, bahkan kecukupan yang belum sempurna, pendekatan itu harus memperhatikan proses membaca sehingga pendekatan itu menyediakan beberapa penjelasan tentang cara membaca plot dari adegan dan kejadian yang ditemui pembaca. Pembaca harus menyusun plot dari suatu keadaan ke keadaan lainnya sebagai satu bagian, dan bagian atau gerakan itu harus sedemikian rupa sehingga plot berlaku sebagai gambaran tema.

Struktur naratif meliputi pendeskripsian bagian awal, tengah dan akhir cerita novel. Narasi awal mengantarkan cerita awal dengan aspek pengenalan menuju ke bagian tengah. Narasi tengah menceritakan tentang kehidupan tokoh yang ada dalam cerita dan semua peristiwanya. Bagian narasi akhir akan menutup secara keseluruhan isi dalam cerita novel tersebut. Struktur naratif memiliki istilah yang sama dengan fiksi naratif (*narrative fiction*). Fiksi naratif (*narrative fiction*) merupakan narasi yang urutan kejadiannya menyajikan hubungan pada peristiwa atau kejadian itu (Rimmon-Kenan, 1986:2). Kejadian yang ada dalam karya sastra disajikan berupa cerita (*story*). Menurut Rimmon-Kenan (1986:6), *story* adalah kejadian-kejadian yang dinarasikan dan yang terlibat di dalam teks. Setiap peristiwa yang di narasikan memiliki struktur naratifnya. Struktur merupakan kombinasi kejadian kecil yang saling berkaitan dengan kejadian yang besar yang kemudian akan menjadi sebuah cerita yang kompleks. Antara kejadian besar dan sebuah cerita memiliki kemiripan sebagai perantara yang biasa disebut "*story line*" atau jalan cerita. *Story line* dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu main "*main story-line*" dan "*subsidiary story-line*". *Main story-line* merupakan jalan cerita yang mengisahkan tentang cerita utama. Sedangkan, *Subsidiary story-line* adalah jalan cerita yang mengisahkan tentang cerita tambahan (Rimmon-Kenan, 1986:16).

Aristoteles (dalam Teeuw, 1984:121) menjelaskan bahwa masalah struktur karya sastra dibicarakan dalam membahas tragedi, khususnya dalam pasal-pasal mengenai plot. Untuk menghasilkan efek yang baik plot harus mempunyai keseluruhan (*wholeness*), untuk itu harus empat syarat utama yang dalam terjemahan Inggris disebut *order*, *amplitude*, atau *complexity*, *unity* and *connection* atau *coherence*. *Order* berarti urutan dan aturan: urutan aksi harus teratur, harus menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal; terutama harus ada awal, pertengahan, dan akhir yang tidak sembarangan. *Amplitude* (atau *complexity*) berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kekompleksan karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa

yang masuk akal ataupun yang harus ada untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk atau sebaliknya. *Unity* berarti bahwa semua unsur dalam plot harus ada, tak mungkin tiada, dan tidak bisa bertukar tempat tanpa mengacaukan ataupun membinasakan keseluruhannya. *Connection* atau *coherence* berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang sungguh-sungguh terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot itu.

Menurut Chatman (dalam Rimmon-Kenan, 1986:36), yang mengembangkan pandangan Barthes dengan caranya sendiri, apa yang disebutkan dalam kasus karakter adalah sifat-sifat kepribadian. Memang, untuk Chatman karakter adalah paradigma 'sifat' didefinisikan sebagai 'relatif stabil atau kualitas pribadi' dan 'paradigma' menunjukkan bahwa himpunan sifat dapat dilihat 'secara khiasan', sebagai kumpulan vertikal memotong rantai sintagmatik dari peristiwa yang terdiri dari plot.

Latar berfungsi untuk memberi konteks cerita. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Menurut Fananie (2002:97) walaupun *setting* dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat.

Sebuah karya sastra tentunya tidak hanya diteliti dari satu sisi, pemberian makna pada karya sastra tentunya juga harus dikaji. Menurut Teew (1984: 191-192), makna karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh (lingkungan) pembaca yang susul-menyusul dalam waktu atau berbeda-beda menurut situasinya. Memberi makna pada karya sastra tentunya tidak dengan semauanya memberikan analisis, melainkan terikat kepada teks karya sastra itu sendiri.

Menurut Pradopo (2003:107), untuk dapat menangkap makna atau memberi makna karya sastra, pastilah diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra. Karya sastra adalah sebuah karya yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai medium tidaklah netral, dalam arti, sebelum menjadi unsur sastra, bahasa sudah mempunyai arti sendiri. Dalam karya sastra arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sebagai sistem tanda tingkat kedua (Preminger dalam Pradopo, 2003:107). Menurut Sugihastuti (2011:24), makna adalah arti teks yang dihubungkan dengan suatu konteks, memang suatu konteks, dibalik konteks itu sendiri.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna karya sastra merupakan sebuah proses pencarian arti sebuah karya sastra berdasarkan teks dan konteksnya. Pengarang maupun pembaca turut andil dalam memahami sebuah karya sastra karena karya sastra memiliki pesan tersendiri dalam teks karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini mengumpulkan data berupa kata-kata atau kalimat (Moleong, 2010:11). Menurut Nawawi (2007:67) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Dengan kata lain, metode deskriptif adalah prosedur untuk memecahkan masalah penelitian dengan cara pendeskripsian data.

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6). Penggunaan bentuk kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki ciri yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif dalam pendeskripsian struktur novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan structural dan hermeneutik. Pendekatan struktural dimaksudkan untuk mengungkapkan struktur naratif dalam novel, sedangkan digunakannya pendekatan hermeneutika dimaksudkan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel. Menurut Teeuw (1984:153-154) pendekatan struktural terhadap sastra dan karya sastra tidak perlu dan tidak dapat dimutlakkan. Pendekatan struktural terhadap karya sastra harus ditempatkan dalam keseluruhan model semiotik yaitu penulis, pembaca, dan kenyataan. Teeuw (1984:123) menyatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Langkah yang dilakukan dalam menganalisis dengan pendekatan hermenetik yaitu dengan membaca secara kritis novel kemudian mengaitkan kata-kata dalam sebuah paragraf secara keseluruhan sehingga akan ditemukan makna atau tafsiran tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel yang berjudul *Burung-Burung Cahaya*. Novel ini diterbitkan oleh SABIL pada tahun 2011. Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan novel cetakan pertama. Data penelitian ini yaitu data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang meliputi struktur formal, struktur naratif, dan makna. Pada struktur formal data yang akan diteliti berupa data yang tampak secara kasat di depan mata meliputi keseluruhan fisik novel yang dapat terlihat dari sampul, judul, tebal buku, dan lainnya. Sedangkan pada struktur naratif dan makna data diteliti melalui kutipan dan peristiwa yang dibaca dan dijabarkan secara terpisah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik tidak langsung dengan studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik dokumenter dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat isinovel.
2. Mengidentifikasi struktur novel yang sesuai dengan masalah penelitian dan mencatatnya.
3. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai masalah penelitian.

4. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan masalah penelitian.
5. Mendiskusikan hasil pengumpulan data bersama dosen pembimbing.

Alat pengumpul data penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk mengolah data penelitian. Untuk mengolah data penelitian ini, data dipahami secara mendalam kemudian ditafsirkan sesuai dengan pendekatan yang digunakan dan landasan teori-teori.

Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dengan pendekatan struktural.

1. Membaca secara intensif data yang telah diklasifikasikan.
2. Menganalisis struktur yang terdapat dalam novel *BBC*, yaitu sebagai berikut.
 - a. Menganalisis struktur formal; dengan cara menemukan judul, volume teks, dan bahasa teks yang tergolong struktur formal dalam novel.
 - b. Menganalisis struktur naratif; dengan cara menemukan kata-kata atau kalimat dari peristiwa yang terdapat di dalam novel yang tergolong dalam masalah struktur naratif yaitu plot, karakter, dan *setting* (latar).
3. Mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data dengan dosen pembimbing.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dengan pendekatan hermeneutik.

1. Membaca secara intensif dan kritis data yang telah diklasifikasikan.
2. Menganalisis dan menginterpretasikan makna; dengan cara menemukan kata-kata atau kalimat kemudian mengaitkan interpretasi tersebut dalam sebuah paragraf yang tergolong makna dalam novel.
3. Mendiskusikan hasil analisis dan interpretasi data dengan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur novel yang dianalisis tentang struktur formal teks dan struktur naratif yang dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan makna yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik.

Struktur Formal Teks

Judul

Secara lengkap kata *Burung-Burung Cahaya* dapat diartikan sebagai sekelompok laki-laki yang saling kejar-mengejar dan berusaha mengepakan sayap setinggi-tingginya seperti burung untuk meraih impian yang mulia menjadi penghafal Alquran seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kami bertiga laksana burung-burung yang sedang terbang menuju puncak ketinggian, saling mengejar, bersuitan memanggil satu dengan yang lain. Sulam adalah burung yang telah terbang mencapai separuh tingginya langit. Ia tidak mau menunggu aku dan Ales, tetapi terus berteriak-teriak, membagikan semangat “Jangan tertipu dengan jarak. Aku tidak terlalu

jauh darimu, tapi jika kau tak menjejarku, jangan harap aku menunggumu (Jusuf, 2011:244).

Judul ini tidak menggunakan nama burung secara khusus seperti *Burung-Burung Manyar* atau menggunakan nama burung lain. Alasannya karena dalam novel ini mengisahkan tentang tokoh Rijal bersama teman-temannya yang saling menyemangati dalam menghafal Alquran bukan hanya satu tokoh. Maka kata *burung-burung* diibaratkan seperti para manusia dan digunakan sebagai judul tanpa menggunakan satu simbol nama burung.

Kutipan di atas telah menggambarkan makna judul yang tertera pada sampul. Dapat disimpulkan bahwa judul pada novel tertuang dengan bahasa khiasan untuk menggambarkan kisah dan tokoh yang terdapat dalam novel *BBC*.

Volume Teks

Novel *BBC* ini memiliki tebal buku sebanyak 466 halaman. Novel ini terdiri atas 40 *sequence* atau urutan. Setiap bab memiliki cerita yang menggambarkan tentang kehidupan Rijal dan lika-likunya.

Bahasa Teks

Penggunaan Bahasa Arab

Istilah penggunaan bahasa Arab digunakan dalam bentuk pengucapan, ilmu-ilmu Islam, dan beberapa potongan ayat Alquran yang diperbincangkan dalam novel. Istilah pengucapan dalam bahasa Arab terlihat dalam kutipan berikut.

“Bukan itu, Jal. Sabila itu *birul walidain*, Malkan senang membangkang. Sabila tekun dan pintar” (Jusuf, 2011:44).

“Bahkan aku tak yakin kalau kau bisa membedakan kapan kita harus *waqaf* dan kapan sebaiknya *washal*,” ujarnya seperti ustadz (Jusuf, 2011:102).

Kutipan di atas menggambarkan penggunaan istilah bahasa Arab. Bahasa Arab yang digunakan dalam kutipan pertama menjelaskan tentang perbedaan antara Sabila dan Malkan dengan kata *Birul Walidain* yang artinya ‘taat kepada orangtua’. Sedangkan pada kutipan yang kedua menjelaskan bagaimana mengibaratkan antara *waqaf* dan *washal*. *Waqaf* merupakan tanda tajwid yang artinya ‘berhenti’ sedangkan *washal* yaitu tanda tajwid yang artinya ‘lebih baik diteruskan’. Jadi, maksud dari kutipan itu adalah mengibaratkan kapan kita berhenti dan kapan kita meneruskan.

Penggunaan Bahasa Inggris

Penggunaan bahasa Inggris muncul pada percakapan antartokoh karena tokoh Ales yang merupakan teman Rijal pernah tinggal kuliah di Amerika sehingga kadang menggunakan bahasa Inggris disela-sela pembicaraannya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau masih tak percaya denganku, Kawan? Apa harus aku ceritakan saat-saat di mana aku ditangkap polisi Amerika, dan bagaimana aku kemudian bisa bebas? *It's ok.*” (Jusuf, 2011:78).

Kutipan di atas terlihat bahwa Ales berbicara dengan menyelipkan bahasa Inggris di percakapannya dengan kata *it's ok* yang artinya baiklah kalau begitu.

Penggunaan Bahasa Daerah (Jawa)

Dalam novel ini yang mengisahkan tentang kehidupan Rijal yang berasal dari Tuban Jawa Timur dan kemudian menimba ilmu agama di sebuah pesantren Jombang yang juga kental akan penggunaan bahasa Jawa seperti kutipan berikut.

“Sudah, *kowe* tenang saja. *Sing* penting, *kowe* ngaji *sing* temen, yang serius. Jangan terlalu mikirkan rumah dan Pesantren An-Nur” (Jusuf, 2011:97).

Penggunaan kata *kowe* dalam percakapan ini menggambarkan percakapan antara Rijal dan umminya. Kata *kowe* biasanya digunakan oleh orang yang lebih tua dari lawan bicaranya seperti dari ummi dan Rijal atau pada teman sebaya, karena jika digunakan untuk menyapa yang lebih tua dengan kata *kowe* maka kata tersebut dianggap kurang sopan.

Gaya Bahasa (Majas)

Alegori

- a. “Orang-orang yang datang ke Ar-Ridho adalah bohlam ribuan watt yang merindukan aliran listrik yang kelak bertekad akan membagikan cahayanya kepada umat” (Jusuf, 2011:47), penanda dalam majas ini yaitu “bohlam ribuan watt yang merindukan aliran listrik” dapat diartikan bahwa para santri yang datang ke pesantren Ar-Ridho adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu dan kelak akan membagikan ilmu yang didapat untuk umat manusia.
- b. “Padahal aku tahu, bertemunya Zulaikha dan Shinta adalah badai masalah yang bisa mengancamku, memusnahkan matahari impianku” (Jusuf, 2011:141), penanda dalam majas ini yaitu “Shinta adalah badai masalah” dan “memusnahkan matahari impianku” dapat diartikan bahwa ketika Zulaikha dan Shinta bertemu akan mengganggu konsentrasi Rijal saat menghafal Quran dan dapat memusnahkan segala cita-cita mulianya.
- c. “Alquran adalah *ssy-syifa*, obat bagi dada manusia yang saki t” (Jusuf, 2011:277), penanda dalam majas ini yaitu “obat bagi dada yang sakit” dapat diartikan bahwa Alquran menjadi pedoman bagi manusia untuk menenangkan hati dan pikiran bagi manusia yang sedang ditimpa berbagai persoalan, karena setiap ayat Alquran memiliki arti tersendiri yang akan menjadi hidayah.

Simile

- a. “Aku melangkah dengan sikap seorang santri baru. Celingukan, seperti nakhkoda kehilangan arah” (Jusuf, 2011:14), penanda dalam majas ini yaitu “celingukan seperti nakhkoda kehilangan arah” dapat diartikan bahwa saat

pertama kali Rijal memasuki pesantren ia kebingungan untuk menuju ke arah mana yang harus ia datangi terlebih dahulu yang diibaratkan seperti sebuah nakhkoda kapal yang kehilangan arah di lautan.

- b. “Ales menerangkannya dengan menggebu-gebu, bagaikan seorang pembicara kunci di sebuah seminar nasional” (Jusuf, 2011:76), penanda dalam majas ini yaitu “bagaikan seorang pembicara kunci di sebuah seminar nasional” dapat diartikan bahwa Ales begitu semangat saat berbicara dengan Rijal yang diibaratkan seperti seorang pemateri dalam sebuah seminar.
- c. “Posisiku sekarang bagaikan ada di depan sebuah radio yang sedang menyiarkan program siaran “Curahan Hati” (Jusuf, 2011:208), penanda dalam majas ini yaitu “bagaikan ada di depan sebuah radio yang sedang menyiarkan program siaran “Curahan Hati” dapat diartikan bahwa saat Rijal mendengarkan Shinta yang bercerita tentang lika-likunya ingin bertemu Rijal yang diibaratkan seperti di depan sebuah radio yang sedang siaran dan tanpa dengan seksama ia mendengarkan curahan hati Shinta.

Personifikasi

- a. “Tiba di deretan gubuk-gubuk bambu, debur ombak mengucapkan selamat datang padaku. Sejauh mata memandang ke selatan, yang terlihat hanyalah ombak kejar-mengejar, hamparan biru yang kian jauh kian memutih. Aku melangkah maju untuk kemudian berjalan lurus ke timur dengan menginjak-injak bayangan tubuhku yang jatuh ke pasir” (Jusuf, 2011:197), penanda dalam majas ini yaitu “debur ombak mengucapkan selamat datang padaku”, “ombak kejar-mengejar”, dan “menginjak-injak bayangan tubuhku yang jatuh ke pasir”, majas ini menggambarkan kedatangan Rijal di pantai Parangtritis dengan suara ombak yang berbunyi seperti menyambut kedatangan Rijal. Ombak tersebut seolah seperti berkejar dengan bentuk gulungan-gulungannya. Kemudian Rijal terus berjalan dengan disertai bayangan yang selalu mengikutinya di tepi pantai.
- b. “Air matanya keluar. Deras. Membasahi pipi, mengalir hingga dagu, tergelincir, jatuh ke pasir” (Jusuf, 2011:203), penanda dalam majas ini yaitu “mengalir hingga dagu, tergelincir, jatuh ke pasir”, majas ini memiliki makna bahwa air mata Shinta saat menangis begitu deras sehingga membasahi pipinya dan mengalir ke bawah dagu dan jatuh menetes ke pasir.
- c. “Embun masih tiduran di rerumputan menggeliat, dibangunkan oleh sinar matahari” (Jusuf, 2011:392), penanda majas ini “Embun masih tiduran di rerumputan menggeliat” yaitu majas ini bermakna embun yang terdapat di rerumputan menetes dan perlahan kering karena terkena sinar matahari pagi yang terbit.

Struktur Naratif

***Sequence-Sequence* Struktur naratif**

Novel ini terdiri atas 40 *sequence* atau urutan. Setiap bab memiliki cerita yang menggambarkan tentang kehidupan Rijal dan lika-likunya. Judul bab tersebut terdiri atas “Segitiga Pemikiran”, “Ramuan Kopi Garam”, “Gerimis Pagi”, “Aku Pernah Mati”, “Nyeleneh”, “Mihnah”, “Zulaikha dan Saudara Jauh”, “Sekelumit Kisah dari Mr. Ales”, “Antara Tahmid dan Istighfar”, “Interogasi

Jibril”, “Jibril dan Detektif Gaib”, “Senyum di Tengah Badai”, “Surat yang Mengancam”, “Jalan Keluar”, “Perempuan Itu Bernama Waqiah”, “Shinta dan Yogyakarta”, “Cinta Perempuan Pembunuh”, “Kiriman Foto”, “Khatmil Quran”, “Burung-Burung Kejar-Mengejar”, “Wasiat Menjelang Sahur”, “Pulang”, “Tiga Perempuan”, “Jangan Laporkan Aku Ke Polisi!”, “Kabar yang Datang Pagi-Pagi”, “Maut Guru Terbaik Kita”, “Prediksi, Prediksi”, “Simpang Empat”, “Mimpi”, “Cahaya Menelusup dalam Dada”, “Sangkar Baru”, “Sulam Sang Teladan”, “Pagi yang Hebat”, “Jalan Terbaik”, “Semobil dengan Izrail”, “Kepulangan Kedua”, “Pesan Tanpa Tanda Seru”, “Shinta Mengejar Cintanya”, dan “Akhir yang Tidak Semuanya Membahagiakan”.

Kedudukan Tokoh Rijal dalam Struktur Naratif

Rijal sebagai Anak Pemimpin Pondok Pesantren An-Nur

Rijal merupakan seorang pemuda berusia 23 tahun anak pemimpin pondok pesantren An-Nur di Tuban Jawa Timur. Saat tengah berkuliah di Jogja, ayahnya meninggal dunia sehingga membuat ia memutuskan untuk berhenti kuliah dan memilih menimba ilmu di pesantren. Sebagai pengganti almarhum ayahnya, ia tak mau jika saat memimpin pesantren warisan ayahnya itu tanpa ilmu agama yang cukup. Tekadnya untuk membangun pesantrennya itu menggambarkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang ia terima seperti kutipan berikut.

Aku ingin menunjukkan bahwa aku bukan anak yang mengecewakan. Aku ingin segera mewujudkan wasita abah untuk tetap menghidupkan dan mengembangkan Pesantren An-Nur, warisan yang paling berharga (Jusuf, 2011:7).

Kutipan di atas menggambarkan karakter Rijal yang ingin membahagiakan orangtua. Ia tidak ingin dicap sebagai anak yang tidak mampu mengemban dan menjalankan amanah orangtua. Rijal kemudian memutuskan belajar di pesantren pilihan umminya yaitu pesantren Ar-Ridho di Jombang.

Rijal sebagai Santri Tahfidz

Sebagai seorang santri penghafal Quran setiap ujian dan cobaan akan datang untuk menguji ketabahan dan mental, begitu pula dengan Rijal. rijal mengalami cobaan yang hampir membuat konsentrasi Rijal terganggu. Cobaan itu datang dari masa lalunya dengan seorang wanita. Gadis itu tiba-tiba muncul saat Rijal tengah fokus pada hapalannya. Shinta adalah gadis yang pernah tidur dengan Rijal dan digrebek warga karena mereka tidur berdua. Setelah kejadian itu Rijal pergi dari kehidupan Shinta dan merahasiakan kejadian malam itu. Tokoh Shinta merupakan tokoh yang memiliki karakter nekat dan berani melakukan apa saja demi keinginannya seperti kutipan berikut.

Suwondo. Lelaki yang mencintaiku. Lelaku yang telah menusukkan pisau ke lambungmu karena cemburu padamu. Sesaat setelah kau dinyatakan mati, yang ada di kepalaku saat itu adalah mencari orang yang telah menusukkan pisau ke lambungmu. Aku tahu Suwondo yang telah

melakukannya. Dan ketika aku berhasil menemukannya, tanpa panjang pikir, abu balas menusukkan pisau ke lambungnya (Jusuf, 2011:205).

Sebagai seorang santri tahfidz, Rijal memiliki target 4 tahun untuk menyelesaikan hafalannya. Tetapi karena ketekunan dan semangat dari orang-orang sekitarnya, Rijal mampu menyelesaikan hafalannya selama 2 tahun. Setelah menghadapi masalahnya dengan Shinta, Rijal dan teman-temannya berlomba-lomba agar cepat menjadi hafidz. Rijal meningkatkan kebiasaannya agar cepat menyelesaikan hafalannya seperti kutipan berikut.

Aku mulai melakukan shalat sunnah Dhuha delapan rakaat, dan shalat bakdiyah dengan mengulang hafalan-hafalan Alquranku dalam shalat. (Jusuf, 2011:245).

Rijal sebagai Pemuda

Sebagai pemuda, Rijal tentu pernah merasakan apa yang dilakukan pemuda seusianya. Jatuh cinta merupakan hal yang sering dialami oleh para anak muda tidak terkecuali Rijal. Rijal memiliki gadis pujaan yang mampu meluluhkan hatinya. Gadis bernama Zulaikha itu adalah satu di antara santriwati yang menimba ilmu di pesantrennya. Kesetiaan Rijal dan Zulaikha membuat hubungan mereka yang telah terjalin cukup lama itu terjaga, seperti kutipan berikut.

Zulaikha, cinta remajaku yang masih bertahan, entah siapa yang merawatnya. Ketika aku kuliah di Jogja, kami berhubungan lewat surat saja. Itu pun tidak lama. Kami sempat tidak saling memberi kabar hampir dua tahun lamanya. Tetapi entah kenapa, aku tak bisa melupakan Zulaikha. Dan, entah kenapa pula, aku percaya Zulaikha juga masih setia menunggu (Jusuf, 2011:26).

Rijal sebagai Sahabat

Di Pesantren Ar-Rodho Rijal menjadi seorang santri menghafal Quran bersama teman-teman sekamarnya yaitu Ales dan Sulam. Tokoh Ales dan Sulam merupakan tokoh yang banyak berinteraksi dengan Rijal. Kedua tokoh tambahan ini menjadi motivator dan inspirasi baginya saat menghafal Quran. Ales yang merupakan seorang pemuda yang memutuskan keluar dari beasiswa magister di Universitas Loyola Chicago karena mengidap leukimia. Ales yang telah mempunyai banyak pengalaman itu, menjadi sahabat Rijal yang selalu membri masukan dan mendengarkan setiap keluh kesah Rijal. Kemudian, Sulam yang merupakan pemuda yang baru saja lulus SMA dan kemudian memutuskan untuk menjadi hafidz. Pemuda asal Kediri ini mempunyai kepribadian dan kebiasaan yang sangat luar biasa sehingga membuatnya cepat dalam menyelesaikan hafalan Qurannya. Kedua sahabat Rijal ini mampu membuat Rijal menjadi seekor burung yang terbang bersama burung lain dan saling menyemangati seperti kutipan berikut.

Kami bertiga laksana burung-burung yang sedang terbang menuju puncak ketinggian, saling mengejar, bersuitan memanggil satu dengan yang lain.

Sulam adalah burung yang telah terbang mencapai separuh tingginya langit. Ia tidak mau menunggu aku dan Ales, tetapi terus berteriak-teriak, membagikan semangat “Jangan tertipu dengan jarak. Aku tidak terlalu jauh darimu, tapi jika kau tak mengejarku, jangan harap aku menunggumu.” (Jusuf, 2011:244).

Makna Novel *BBC*

Makna Keagamaan (religius)

Makna keagamaan atau religius novel *BBC* ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Ikhlas Berilmu dan Beramal

Anak-anakku yang dirahmati Allah, kalian adalah generasi yang dipilih Allah untuk belajar ulumul Quran wa ad-din. Tapi, perlu kalian senantiasa ingat, bahwa ilmu tanpa amal itu sia-sia. Dan, amal tanpa ikhlas itu tak bernilai sedikitpun (Jusuf, 2011:270).

Manusia yang memiliki ilmu yang tinggi tidak akan berguna tanpa amal, sebab semua ilmu yang didapat adalah karunia dari Allah dan tanpa melakukan amal perbuatan yang baik semuanya tidak akan seimbang. Begitu pula sebaliknya amal tanpa ikhlas tak bernilai sedikitpun karena ketika melakukan perbuatan atau amal yang baik hanya untuk mendapat sanjungan dari oranglain, maka amal yang diperoleh tak akan bernilai.

Kepatuhan Manusia Terhadap Tuhan

Wamaa khalaqtul jinna wal insa illa liya'buduun. Resapilah ayat itu, lalu tundukkan dada dan kepala kalian dalam mengarungi sisa hidup kalian. *Faslukii subula rabbiki zhululan.* Kita yang dilahirkan dalam keadaan bersih, semoga akan kembali ke hadirat-Nya dalam keadaan bersih pula. Tundukkan kepala dan hati kalian. Menangislah, karena tangisan bisa melembutkan rasa (Jusuf, 2011: 271).

Berdasarkan kutipan tersebut terselit dua ayat yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”, dan “Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia harus menyadari bahwa hakikat diri sebagai makhluk hanyalah menyembah pada Allah, jangan menjadikan diri dalam kesombongan kepada sang Khaliq. Sebagai manusia hendaknya menyadari bahwa kita terlahir dalam keadaan yang bersih dan sebaiknya pula kita kembali menghadap-Nya dengan keadaan yang bersih pula. Sebab, Allah telah memudahkan semua jalan ummat-Nya. Jalan itu sangatlah mudah hanya dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya sehingga dengan begitu Allah akan selalu terasa dekat dan membantu kita dalam kesulitan.

Ibadah Wajib Shalat

Mengerjakan shalat selagi sakit ternyata sama sekali tidak akan membuat sakit tambah parah, melainkan sebaliknya, sakit itu perlahan-lahan namun pasti akan sembuh. Itulah kenapa ibadah shalat tidak seperti haji yang bisa diwakilkan,

tidak pula seperti puasa yang bisa digantikan dengan fidyah. Shalat wajib dilakukan oleh mukallaf, dalam keadaan apapun, sakit separah apapun (Jusuf, 2011:267).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam keadaan sakit pun seseorang dapat melaksanakan shalat tapi dengan keringanan baik itu sambil duduk atau terbaring. Shalat bahkan akan membuat seseorang perlahan-lahan menjadi sehat kembali dengan gerakan shalat. Selain itu, shalat juga merupakan tiang agama yang paling utama dan yang paling pertama dihisab di akhirat kelak. Oleh sebab itu, menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam untuk mengerjakan shalat maupun ibadah lainnya seperti mengucapkan kalimat syahadat, puasa, zakat, maupun haji.

Makna Kemasyarakatan (sosial) Tolong-Menolong

Orangtua itu mungkin menyangka bahwa aku adalah orang gila yang masih bisa diselamatkan. Maka, ia bergegas masuk ke rumahnya yang ada di depan masjid itu, lalu keluar lagi bersama seorang perempuan yang mungkin adalah istrinya. Diberinya aku baju dan handuk (Jusuf, 2011:208).

Makna sosial kutipan ini menggambarkan makna tolong-menolong sesama manusia. Kata kunci yang menyatakan makna tolong-menolong dalam kutipan tersebut yaitu “Diberinya aku baju dan handuk”. Tanpa memandang asal-usul Shinta kedua orangtua itu dengan ikhlas membantunya, memberi tempat tinggal, makan, dan pakaian. Tolong-menolong sesama manusia tentunya tidak harus selalu mendapat imbalan dari orang yang ditolong cukup dengan mendapat imbalan kelak di akhirat dari-Nya. Jadi, makna kemasyarakatan (sosial) dalam novel ini yaitu tolong-menolong sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, maupun agama.

Toleransi

Makna toleransi terdapat dalam kutipan yang menggambarkan bahwa sebagai pemimpin pesantren Kiai Murtadho memberikan toleransi kepada Sulaiman untuk membawa *Handphone* seperti kutipan berikut.

Sulaiman adalah satu-satunya santri yang memiliki izin resmi dari pengurus untuk memelihara makhluk bernama *handphone*. Untuk menyambung silaturahmi dengan keluarga, apa salahnya? Kiai Murtadho juga mengizinkan karena beliau tahu watak Sulaiman (Jusuf, 2011:55).

Berdasarkan kutipan di atas sikap toleransi ini diterapkan oleh pesantren dengan tujuan untuk menyambung tali silaturahmi antara Sulaiman dengan keluarganya. Sikap toleransi yang identik dengan saling menghargai ini juga membuat pesantren ini menjadi lebih damai. Segala peraturan yang diterapkan oleh Kiai dipatuhi dengan baik oleh para santri. Jadi, makna kemasyarakatan (sosial) yang terdapat dalam novel yaitu sebuah toleransi yang ada di pesantren Ar-Ridho yang dijunjung tinggi oleh setiap warga pesantren.

Makna Kepribadian (individu)

Sopan Santun

Para santri menggunakan bahasa Jawa yang halus saat menjawab pertanyaan Kiai. Mereka juga menundukkan kepada tanda sikap sopan santun di hadapan Kiainya. Jadi, makna kepribadian yang terdapat dalam novel ini yaitu sopan santun kepada orang yang lebih tua karena orangtua merupakan panutan karena beliau telah lebih dahulu dan lebih banyak pengalaman dan ilmunya dan kutipan tersebut sebagai berikut.

“Kalian sudah shalat Tahajjud?”

“*Sampun*, ” jawab kami serentak.

“Hajat?”

“*Sampun*. ”

“Taubat?”

“*Sampun*. ”

Saat kami menjawab pertanyaan terakhir itu, Abah sudah duduk bersila di mihrab, menghadap kami. Kami semua menundukkan kepala, tak seorang pun ada yang berani menatapnya meskipun suasana remang (Jusuf, 2011:269).

Bersemangat

Rijal, Ales, dan Sulam seperti burung yang saling mengejar untuk dapat menghafal Alquran dengan cepat. Jadi, makna kepribadian yang terkandung dalam novel ini yaitu juga berupa semangat yang selalu dipertahankan oleh para penghafal Quran seperti dalam kutipan berikut.

Kami bertiga laksana burung-burung yang sedang terbang menuju puncak ketinggian, saling mengejar, bersuitan memanggil satu dengan yang lain. Sulam adalah burung yang telah terbang mencapai separuh tingginya langit. Ia tidak mau menunggu aku dan Ales, tetapi terus berteriak-teriak, membagikan semangat “Jangan tertipu dengan jarak. Aku tidak terlalu jauh darimu, tapi jika kau tak mengejarku, jangan harap aku menunggunmu.” (Jusuf, 2011:244).

Tegar

Berbagai ujian yang dihadapi Rijal telah membuatnya mampu untuk sadar akan adanya Allah yang selalu ada untuknya. Dengan mengingat Allah ia kembali menjadi lebih tegar karena segala cobaan yang dihadapi semua datang dari-Nya sebagai penguji keimanan. Karena Allah tidak akan menguji umat-Nya melebihi batas kemampuannya sebagai manusia. Pasti akan ada jalan keluar yang telah dipersiapkan oleh Allah dari berbagai cobaan jika tetap tegar. Makna kepribadian yang tegar dalam menghadapi bermacam-macam cobaan itu terlihat dalam kutipan berikut.

Betapa aku telah mengalaminya sendiri. selain Shinta dan Zulaikha yang pertemuan mereka di An-Nur terus menghantam-hantam konsentrasiku, serta kenanganku bersama Shinta yang terancam terbongkar dan mencemarkan nama baik pesantren An-Nur, aku juga merasakan sentuhan-sentuhan halus yang membelai hati dan pikiranku. Kesetiaanku untuk menghafal diuji kesabarannya. Kesulitanku mengingat ayat-ayat

mutasyabih membuatku berkali-kali lemas, menghempas napas. Tapi, aku buru-buru tersenyum, memanggil-Nya, dan kembali berkobarlah jiwaku, bangunlah badanku (Jusuf, 2011:149).

Implementasi struktur novel *BBC* dapat dijadikan sumber pembelajaran sastra bagi guru bahasa Indonesia yaitu novel *Burung-Burung Cahaya*. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dapat digunakan sebagai metode dalam menyampaikan pembelajaran sastra ini. Menurut Abidin (2012:22), pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi belajar siswa, agar siswa berani mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran sehingga setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Metode ini dipilih karena dapat meningkatkan kepercayaan dari siswa dalam kelompoknya dan diharapkan setiap anggota kelompok memiliki tingkat penguasaan yang sama terhadap materi yang disampaikan. Jadi, guru dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Pada proses pembelajaran ini guru berperan hanya sebagai fasilitator.

Pada pembelajaran kooperatif terdapat metode-metode yang digunakan. Pada penelitian ini digunakan metode tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD menekankan pada tanggung jawab kelompok untuk meyakinkan bahwa anggotanya telah memahami 100% pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru secara bersama-sama pada waktu awal.

Pertimbangan utama dalam membuat bahan ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah segi keterbacaan. Hal ini mutlak diperlukan karena akan memengaruhi pemahaman siswa terhadap bahan pembelajaran yang telah dipilih. Setelah melakukan analisis pada *BBC*, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam *BBC* menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, banyak menggunakan bahasa kias, dan menggunakan struktur kalimat yang jelas sehingga tidak membingungkan siswa.

Guru dapat menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang variatif dan kreatif dengan memilih media pembelajaran sebagai sarana dalam menyampaikan materi pembelajaran tentang struktur novel. Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah laptop dan infokus.

Penggunaan infokus dapat memfokuskan perhatian siswa agar berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru. Penggunaan aplikasi *Windows Power Point* dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tidak menyimpang dari materi pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi pembelajaran yaitu siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, yaitu siswa menentukan struktur naratif dan makna yang terdapat dalam *BBC*. Soal-soal tersebut bisa saja berupa tes lisan atau tertulis. Tes tulis bisa berupa pilihan ganda, isian singkat, tes menjodohkan, uraian, dan isian rumpang. Penilaian dilakukan dengan melihat ketepatan dan kelengkapan jawaban siswa dalam menjawab soal-soal. Penilaian

ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *BBC*, dapat disimpulkan hal-hal berikut.

Struktur formal

Struktur formal pada judul novel ini memiliki bahasa khiasan yang bermakna mengibaratkan antara kehidupan burung yang selalu terbang dan manusia dengan impian yang tinggi dan mulia dengan istilah *burung-burung cahaya*. Volume teks pada struktur formal ini memiliki tebal buku sebanyak 466 halaman terdiri atas 40 *sequence* atau urutan. Struktur formal ketiga tentang bahasa teks dan hasil analisisnya yaitu novel ini terdapat penggunaan bahasa Asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Struktur naratif

Struktur naratif menghasilkan analisis tentang 40 *sequence* dan kedudukan tokoh Rijal yaitu Rijak sebagai anak pemimpin pondok pesantren An-Nur, Rijal sebagai santri tahfidz, Rijal sebagai pemuda, dan Rijal sebagai sahabat.

Makna

Makna dalam novel ini memiliki 3 makna yaitu *pertama* makna keagamaan (religius) yaitu ikhlas beramal dan berilmu, kepatuhan manusia terhadap Tuhan, dan ibadah wajib shalat. *Kedua*, makna kemasyarakatan (sosial) memiliki dua makna yaitu tolong-menolong dan toleransi. *Ketiga*, makna kepribadian (individu) yaitu sopan santun, bersemangat, dan tegar.

SARAN

Bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengajarkan materi tentang struktur naratif pada novel. Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran agama Islam dan karena novel ini bernuansa Islami dan memiliki makna religi dan akhlak manusia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti objek yang sama yaitu novel *BBC* namun dengan permasalahan yang berbeda. Hal ini dikarenakan banyak aspek lain yang belum diteliti. Permasalahan lain yang dapat diteliti misalnya mengenai nilai Islami maupun masalah lainnya. Penelitian dengan masalah yang berbeda tersebut dapat menjadi penyempurna bagi pemahaman para pembaca terhadap novel *BBC*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Jusuf A. N. 2011. *Burung-Burung Cahaya*. Yogyakarta: Sabil.
- Khalid, Abu. *Kamus Arab Al-Huda*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories Of Narrative*. New York: Cornell University Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Munawwir, Achmad Warson dan Muhammad Fairuz. 2007. *Al-Munawwir (Kamus Indonesia – Arab)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra (Kajian Teori dan Praktik)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. 1986. *Narrative Fiction (Contemporary Poetic)*. London: Methuen & Co.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.